

## THE PARTICE OF THE ISRA' MI'RAJ VALUE OF THE MANDAILING NATAL COMMUNITY

### Dedisyah Putra

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal  
dedisyahputra@stain-madina.ac.id

### Asrul Hamid

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal  
asrulhamid@stain-madina.ac.id

### Abstract

*Isra' Mi'raj* is a very important historical event for Muslims around the world. In Islam, the commemoration of *Isra'* and *Mi'raj* is a momentum to upgrade faith, add insight and motivation to worship, especially in maintaining the five daily prayers. The journey of *Isra' Mi'raj* is believed to be the most sacred prophetic spiritual journey, so it is natural that many Quraysh residents of Mecca at that time doubted its truth. Commemorating *Isra'* and *Mi'raj* including the realm of *ikhtilaf al-fuqaha* from the past until now. But the most mu'tabar opinion states the ability (*al-Jawaz*) in commemorating *Isra' Mi'raj* to achieve benefit for the religious community. This opinion is believed by the Muslim community in Mandailing Natal Regency. This paper presents a portrait of the habits of Muslims in Mandailing Natal Regency in commemorating *Isra'* and *Mi'raj* as one of the efforts to foster religious spirit to make Mandailing Natal Regency a civilized one. This research is a field research with a qualitative method with a religious approach to explain the practice of religious spirit that should bring every Muslim in Mandailing Natal Regency to practice Islamic teachings in accordance with the spirit contained in the *Isra'* and *Mi'raj* events. In addition, the custom of the Mandailing Natal community in commemorating *Isra'* and *Mi'raj* needs to be maintained and preserved as a form of local wisdom in order to realize Mandailing Natal which has the slogan of a traditional country, obedient to worship.

**Keywords:** Islam; Isra' Mi'raj; Mandailing Natal

### Abstrak

Isra' Mi'raj adalah peristiwa bersejarah yang sangat penting bagi umat Islam seluruh dunia. Dalam Islam, peringatan Isra' dan Mi'raj merupakan

momentum untuk mengupgrade keimanan, menambah wawasan dan motivasi beribadah terutama dalam menjaga salat lima waktu. Perjalanan Isra' Mi'raj diyakini sebagai perjalanan rohani kenabian yang paling sakral sehingga wajar bila penduduk kafir Quraisy Kota Makkah saat itu banyak yang meragukan akan kebenarannya. Memperingati Isra' dan Mi'raj termasuk ranah *ikhtilaf al-fuqaha* dari dahulu sampai sekarang. Namun pendapat yang paling *mu'tabar* menyatakan kebolehan (*al-jawaz*) dalam memperingati Isra' Mi'raj untuk mencapai maslahat bagi masyarakat beragama. Pendapat inilah yang diyakini oleh masyarakat muslim di Kabupaten Mandailing Natal. Tulisan ini menyajikan potret kebiasaan umat Islam di Kabupaten Mandailing Natal dalam memperingati Isra' dan Mi'raj sebagai salah satu upaya memupuk semangat beragama menjadikan Kabupaten Mandailing Natal yang madani. Penelitian ini merupakan *field research* dengan metode kualitatif dengan pendekatan keagamaan guna menjelaskan praktik semangat keagamaan yang seharusnya membawa setiap umat Islam di Kabupaten Mandailing Natal mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan spirit yang terkandung pada peristiwa Isra' dan Mi'raj. Selain itu, kebiasaan masyarakat Mandailing Natal dalam memperingati Isra' dan Mi'raj ini perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal guna mewujudkan Mandailing Natal yang memiliki slogan negeri beradat, taat beribadat.

**Kata Kunci:** Islam; Isra' dan Mi'raj; Mandailing Natal

## Pendahuluan

Isra' Mi'raj adalah peristiwa yang wajib diyakini oleh setiap umat Islam. Peristiwa ini bagian dari catatan sejarah yang terekam jelas dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw., walaupun banyak ahli membincangkan perjalanan Isra' dan Mi'raj ini dilakukan oleh ruh Nabi saja atau bersamaan dengan jasadnya namun kajian historis menunjukkan bahwa teori *the zero kevin* (nol mutlak) menunjukkan bahwa Nabi melakukan Isra' dan Mi'raj bersama ruh dan jasadnya.<sup>1</sup> Hal ini disebabkan banyaknya kalangan yang meragukan tentang kebenaran peristiwa ini sejak zaman kenabian sampai era modern ini. Padahal, kebenaran akan peristiwa Isra' dan Mi'raj tidak hanya karena termaktub dalam al-Qur'an dan

---

<sup>1</sup> Misbakhudin Misbakhudin, "ISRA' MI'RAJ SEBAGAI MUKJIZAT AKAL (Upaya Memahami Qs. Al-Isra' Ayat 1)," *RELIGIA* 15, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.120>.

penjelasan hadis Nabi, namun dalam disiplin ilmu sains juga turut membenarkan bahwa peristiwa ini benar terjadi.<sup>2</sup>

Berangkat dari pemahaman tersebut diatas, para ulama kemudian memandang orang yang mengingkari kebenaran peristiwa Isra' dan Mi'raj ini dihukumi telah keluar dari agama Islam sebagaimana ungkapan Imam Anas bin Malik r.a. beliau mengatakan, “*Siapa saja yang meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. benar melakukan peristiwa ini maka sempurnalah imannya maka begitulah sebaliknya.*”<sup>3</sup>

Dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 1 Allah menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. telah diperjalankan pada suatu malam dari Masjid al-Haram menuju Masjid al-Aqsa lalu naik ke langit (*sidratul muntaha*) untuk menerima perintah Salat.<sup>4</sup> Salat memiliki fungsi dan tujuan untuk mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Salat juga menjadi amalan yang pertama kali akan dihisab oleh Allah di hari akhirat kelak. Nabi saw. bersabda:

أول ما يحاسب عند العبد يوم القيامة الصلاة

Amalan yang kelak pertama kali dihisab oleh Allah di hari kiamat adalah salat.<sup>5</sup>

Dalam literasi dan buku-buku riwayat seperti yang ditulis oleh Imam Muslim bin Hajjaj dalam kitabnya *Sabih Muslim*, Bukhari dalam kitabnya *Sabih Bukhari* bahwa kalimat Mi'raj merupakan sesuatu yang tidak disepakati oleh para ulama, namun mengingkari Isra' hukumnya kafir karena penyebutan kalimat ini ada dalam al-Qur'an. Hal inilah yang tercermin pada sikap Ummul

---

<sup>2</sup> Rahmati Rahmati, “THE JOURNEY OF ISRA' AND MI'RAJ IN QURAN AND SCIENCE PERSPECTIVE,” *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.20859/jar.v4i2.143>.

<sup>3</sup> Malik bin Anas, *Syarh Al-Muwatbo' Lil Imam Malik*, ed. Cairo Dar al-Hadis (Mesir, 1993), hal. 94.

<sup>4</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, 2003, hal. 214.

<sup>5</sup> Abu 'Isa Al-Tirmizi, *Sabih Sunan Al-Tirmizi*, 1998, hal. 316.

Mukminin ‘Aisyah istri Nabi Muhammad saw. yang memiliki sikap pengingkaran terjadinya Mi’raj pada Nabi sehingga yang ada hanya Isra’ saja. Jadi, keyakinan ‘Aisyah, Nabi itu hanya mengalami Isra’ namun pendapat Aisyah ini diingkari oleh seluruh ulama *salaf* dan *kehalaf*. Ulama seluruh dunia meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. selain mengalami Isra’ juga mengalami Mi’raj. Hasilnya, jika ada kalangan umat Islam yang meyakini terjadinya Isra’ dan mengingkari peristiwa Mi’raj maka pandangan ini bersandar pada keyakinan ‘Aisyah, dan bila ada umat Islam meyakini benar terjadinya peristiwa Isra’ dan Mi’raj maka hal ini sudah berkesesuaian dengan pandangan mayoritas ulama seluruh dunia dari zaman ke zaman.<sup>6</sup>

Imam Muslim menyebutkan bahwa ‘Aisyah memiliki murid bernama Masruq. Saat Aisyah mengatakan bahwa siapa saja yang meyakini bahwa Nabi Muhammad melihat dan bertemu dengan Allah sungguh dia telah melakukan dusta besar. Namun muridnya bernama Masruq ini membantah dengan menyebutkan firman Allah dalam al-Qur’an namun ‘Aisyah menimpali bahwa aku adalah orang yang paling dekat dan sering bertanya kepada Nabi akan setiap perkara yang terjadi.<sup>7</sup>

Sikap ‘Aisyah ini dalam pandangan peneliti merupakan bentuk penjagaan konstitusi dalam beragama. Sebab dalam ilmu tauhid yang diyakini oleh *abli sunnah wal jama’ah* bahwa Allah Swt. berwujud, namun bila ada orang meyakini wujud seperti yang ada dalam pikiran manusia, maka sungguh Allah sama sekali tidak seperti yang ada dalam pikiran makhluk. Demikian juga saat peristiwa Mi’raj dijelaskan bahwa ada ‘*aryy*, ada kursi dan Allah berbicara dengan Nabi sungguh peristiwa ini tidak akan sama seperti apa yang ada dalam benak dan lisan manusia sebab Allah

---

<sup>6</sup> Jalaluddin Jalaluddin as-Suyuthi, *Istinbath At-Tanzil* (Riyad: As-Salam, Dar, 2000), hal. 117.

<sup>7</sup> Muslim, *Sahih Muslim, MUSAQAB* (Riyad: Darussalam, 2007), hal. 178.

tidak menyerupai makhluk baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit, *Laisa kamitslib syai' fi al-ardh wa la fi al-sama'*.<sup>8</sup>

Sebagian besar ulama meyakini bahwa peristiwa Isra' dan Mi'raj dianggap sebagai bentuk hiburan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. di saat Nabi sedang mengalami kesusahan dan kesedihan yang beruntun. Periode Makkah adalah masa-masa sulit yang dialami oleh Nabi, namun perlindungan yang diberikan oleh Paman Nabi yang bernama Abu Thalib serta bentuk sokongan yang diberikan oleh Istri Nabi yang bernama *Sayyidah* Khadijah binti Khuwailid membuat Nabi tetap bertahan sehingga terjadilah goncangan batin dalam diri Nabi saat kedua sosok yang berpengaruh dalam diri Nabi ini wafat pada tahun yang sama. Dalam *literasi* sejarah disebutkan bahwa peristiwa tahun itu dikenal dengan istilah '*am al-huzn* (tahun duka cita/kesusahan).<sup>9</sup>

Bagi masyarakat muslim Mandailing Natal, perayaan Isra' dan Mi'raj merupakan kegiatan keagamaan yang sudah menjadi tradisi dari zaman ke zaman. Islam masuk ke Nusantara melalui Barus yang merupakan bagian dari wilayah di Sumatera Utara yang tentu memiliki peranan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat.<sup>10</sup> Keberadaan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba merupakan fakta sejarah tentang perwujudan Islam di Mandailing Natal yang usianya telah mencapai satu abad lamanya yang telah memiliki dampak terhadap pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat muslim di Kabupaten ini.<sup>11</sup> Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba merupakan salah satu pesantren terbesar dan tertua di Sumatera Utara yang secara

---

<sup>8</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, 1999, hal. 96.

<sup>9</sup> Safiyurrahman Mubarak Fury, *Ar-Raihiqul Makhtum* (Riyad: Maktabah al-Obeekan, 2000), hal. 87.

<sup>10</sup> Uky Firmansyah Rahman Hakim, "Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Dakwah," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2 (December 30, 2019): 168, <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2469>.

<sup>11</sup> Dahlan Batubara, "Sejumlah Pesantren Di Madina Kerjasama Dengan Yayasan Mataniari," *Seputar Madina*, July 2020.

konsisten mengajarkan kajian kitab kuning sesuai dengan pemahaman *abli sunnah wal jama'ah*.<sup>12</sup>

Berkenaan dengan itu, kebiasaan masyarakat dalam melakukan peringatan Isra' dan Mi'raj sebagai bentuk manifestasi ajaran beragama walaupun antara semangat memperingati belum sejalan dengan praktik menjaga salat lima waktu sebagai inti dari perjalanan Isra' itu sendiri. Hal inilah menjadi topik utama penelitian ini yang bertujuan mengungkap kebiasaan masyarakat muslim Mandailing Natal dalam memperingati Isra' dan Mi'raj. Metode penelitian yang dilakukan adalah *field research* yang bertujuan untuk menggali dan mengungkap semua data dan fakta di lapangan.<sup>13</sup> Metode yang digunakan adalah kualitatif,<sup>14</sup> untuk mendapatkan gambaran mengenai kegiatan keagamaan masyarakat Mandailing Natal dalam merayakan Isra' dan Mi'raj.

## Pembahasan

### Sejarah dan Letak Geografis Kabupaten Mandaing Natal

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu kabupaten/kota yang berada di wilayah pemerintahan Provinsi Sumatera Utara. Pembentukan kabupaten ini sebagaimana tertuang dalam UU nomor 12 tahun 1998 tentang pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Toba Samosir dan Kabupaten Tingkat II Mandailing Natal yang ditandatangani pada tanggal 23 November 1998 dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada 9 Maret 1999 dan menunjuk Amru Daulay, S.H. sebagai bupati pertama.

---

<sup>12</sup> Muhammad Roihan Daulay, "PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU RELEVANSINYA DALAM REGENERASI ULAMA DI KABUPATEN MANDAILING NATAL," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1114>.

<sup>13</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1985), hal. 85.

<sup>14</sup> J. Lexi and M M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin*, 2010, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

Pada awal terbentuknya kabupaten ini hanya memiliki delapan kecamatan yaitu: Batahan, Batang Natal, Kota Nopan, Muara Siponge, Natal, Muara Batang Gadis, Siabu dan Panyabungan sebagai pusat pemerintahan. Dengan dikeluarkannya Perda nomor 7 dan nomor 8 tahun 2002 tentang pemekaran kecamatan dan desa, maka jumlah kecamatan menjadi tujuh belas dan tiga ratus tiga puluh dua desa dan kelurahan. Pada tanggal 15 februari 2007 kembali diterbitkan Perda nomor 10 tahun 2007 tentang pemekaran sehingga jumlah kecamatan yang terbentuk sebanyak 22 kecamatan dan 349 desa dan 32 kelurahan. Perda 45 tahun 2007 kembali terbit tentang pemekaran sehingga Kabupaten Mandailing Natal memiliki 23 kecamatan, 353 desa dan 32 kelurahan serta terdapat sepuluh unit daerah pemukiman transmigrasi.<sup>15</sup>

Kabupaten Mandailing Natal dalam konstelasi regional berada di bagian selatan wilayah Provinsi Sumatera Utara pada lokasi geografis 0°10' - 1°50' Lintang Utara dan 98°50' - 100°10' Bujur Timur ketinggian 0 – 2.145 m di atas permukaan laut. Kabupaten dengan ibukota Panyabungan ini memiliki luas wilayah ± 6.620,70 km<sup>2</sup> (662.069,00 Ha) atau 9,24% dari seluruh wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Muara Batang Gadis memiliki wilayah yang paling luas yakni 143.502 Ha (21,67%), sedangkan Kecamatan Lembah Sorik Marapi memiliki wilayah yang paling kecil yakni 3.472,37 Ha (0,52%).<sup>16</sup>

Mayoritas penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Mandailing Natal adalah beragama Islam dengan 90% suku Mandailing dan sisanya ada yang Minang, Karo, Melayu, Jawa dan lainnya. Keberadaan masjid di wilayah ini dan banyaknya lembaga

---

<sup>15</sup> Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, "Sejarah Mandailing Natal," *Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal*, 2021, <https://doi.org/https://berita.madina.go.id/sejarah-dan-budaya/>.

<sup>16</sup> Pembuatan RPI2JM Keciptakayaan and Kabupaten Mandailing Natal, PROFIL KABUPATEN MANDAILING NATAL, issued 2021.

pendidikan pesantren menjadi cerminan bahwa Mandailing Natal memiliki masyarakat sosial religius.<sup>17</sup>

Jika kita berkunjung ke Kabupaten Mandailing Natal, maka kita akan menemukan ada banyak sekali lembaga pendidikan yang berbasis Pesantren. Berdasarkan data yang dihimpun, jumlah pesantren tidak kurang dari 21 dengan jumlah peserta didik lebih dari 21.874 santri/wati.<sup>18</sup> Pesantren tertua di pulau Sumatera juga ada di Kabupaten Mandailing Natal yaitu Pesantren Musthafawiyah Purba yang didirikan oleh Syaikh Musthafa Husen pada tahun 1912 sekembalinya beliau dari perjalanan menuntut ilmu di tanah suci Makkah al-Mukarramah. Selain itu ada sekitar 533 sekolah umum dengan total siswa mencapai 93.624<sup>19</sup> dan terdapat satu Perguruan Tinggi Negeri yaitu STAIN Mandailing Natal yang berkedudukan di Kota Panyabungan sebagai ibu kota dari Kabupaten Mandailing Natal.

Pengamalan keagamaan seharusnya berbanding lurus dengan tingkat dan kualitas pendidikan. Kota Mandailing Natal yang memiliki slogan negeri beradat, taat beribadat merupakan perpaduan antara eksistensi adat yang sangat kental pada masyarakat Mandailing yang sudah berlaku sejak dahulu hingga masuknya Islam ke tanah Mandailing. Penerimaan masyarakat terhadap Islam telah mampu menjadikan ajaran Islam dengan kebiasaan adat istiadat hidup beriringan sehingga apabila diamati, maka kita akan menemukan begitu banyak praktik keadatan yang sudah melebur dengan praktik keagamaan. Sebut saja misalnya perkawinan di mana melakukan pernikahan adalah ajaran agama, namun dalam mempraktikkannya sangat kental dengan nuansa adat istiadat di mana dalam pernikahan adat Mandailing ada namanya

---

<sup>17</sup> Fatahuddin Aziz Siregar, "Antara Hukum Islam Dan Adat; Sistem Baru Pembagian Harta Warisan," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v5i2.2073>.

<sup>18</sup> Batubara, "Sejumlah Pesantren Di Madina Kerjasama Dengan Yayasan Mataniari."

<sup>19</sup> Kemendikbud, "Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2021," 2021.



*markobar* yang berisikan nasehat-nasehat penting bagi para pengantin.<sup>20</sup> Pemberian nasehat ini bisa memakan waktu berjam-jam. Begitu juga jika ada yang meninggal dunia, peringatan maulid Nabi, peringatan Isra' dan Mi'raj yang merupakan bagian ajaran Islam, namun bagi masyarakat mandailing, memperingatinya merupakan sebuah kebiasaan yang sudah dilakukan sejak turun temurun.

### **Pelaksanaan Isra' dan Mi'raj**

Kata Isra' berasal dari kata *سرى* yang artinya perjalanan yang dilakukan pada malam hari. Secara terminologi disebutkan bahwa Isra' adalah perjalanan Nabi Muhammad saw. bersama Jibril dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha (Baitul Maqdis) berdasarkan firman Allah Swt. surah al-Isra' ayat 1. Adapun *Mi'raj* adalah sarana yang digunakan oleh Nabi untuk naik ke atas langit sebagaimana yang tertuang dalam surah al-Najm ayat 1-18.<sup>21</sup> Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 1:

سبحن الذي أسرى بعبده ليلا من المسجد الحرام إلى المسجد الأقصى  
الذي باركنا حوله لنوريه من آيتنا إنه هو السميع البصير

“Maha suci Allah yang telah memperjalankan hambanya (Muhammad) dari Masjidil haram ke Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi di sekelilingnya agar kami perlihatkan tanda-tanda kekuasaan kami. Sesungguhnya Dia maha mendengar lagi maha mengetahui.”<sup>22</sup>

Allah Swt. pada hakikatnya telah memberikan pendidikan kepada Nabi secara spiritual dan intelektual. Hal inilah yang

---

<sup>20</sup> Dedisyah Putra, “Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Hukum Islam,” *El Abli: Jurnal Hukum Keluarga Islam* I, no. 2 (2020): 1–16.

<sup>21</sup> Ibn Qudamah Al-Maqdisi, *Syarab Lum'atul I'tiqad* (Bairut: Darul Kutub Ailmiah, Libanon, 1999), hal. 217.

<sup>22</sup> RI Depag, *Alquran Dan Terjemahan, Al-Qur'an Terjemahan*, 2007.

tergambar dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj sehingga Nabi hafal betul berapa jumlah pintu Masjid al-Aqsa, bagaimana wajah dan prilaku Nabi Musa a.s., wajah dan prilaku Nabi Ibrahim a.s. bahkan dalam hadis yang sahih disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. mampu mendiskripsikan Nabi Musa a.s. dengan detail padahal keduanya tidak hidup sezaman dan belum pernah berjumpa sebelumnya. Sehingga Imam al-Suyuthi mengatakan bahwa peristiwa Isra' merupakan peristiwa penting akan perjumpaan Nabi Muhammad dengan para nabi-nabi.<sup>23</sup>

Perjumpaan Nabi Muhammad saw. dengan nabi-nabi terdahulu merupakan bentuk pendidikan (*tarbiyah*) spiritual terhadap Nabi yang sama halnya dalam ajaran keagamaan bahwa perjumpaan dengan orang-orang saleh, perjumpaan dengan alim ulama, memiliki cita rasa kebagaaian tersendiri dalam diri setiap muslim yang berdampak pada motivasi pengamalan keagamaan maupun semangat untuk mendalami ajaran keagamaan.

Hal inilah asal usul terjadinya peristiwa Isra'. Walaupun keraguan yang dimunculkan oleh kalangan kafir Quraisy bermuatan politis menentang semua yang datang dari Nabi sehingga harus ditolak karena mereka khawatir akan kehilangan panggung dan pengaruh mereka hilang dan digantikan oleh keberadaan Nabi Muhammad saw. Padahal hakikatnya Nabi Muhammad saw. masih satu keturunan dari nabi-nabi yang berasal dari Bani Israil yang beragama Yahudi dari anaknya Nabi Ibrahim yang bernama Ismail. Bahkan berita tentang kemunculan Muhammad saw. telah terdapat dalam kitab suci keagamaan mereka.

Melalui kitab al-Qur'an, sesungguhnya Nabi Muhammad saw. telah dibimbing secara intelektual dan spiritual sehingga Nabi mampu menjelaskan seluruh agama *samawi* beserta nabi-nabi dan para pengikutnya sebagai bentuk kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. namun ditolak oleh kebanyakan orang Quraisy di kala itu.

---

<sup>23</sup> as-Suyuthi, *Istinbath At-Tanzil*, hal. 116.

Seiring dengan menyebarnya Islam keseluruh dunia dengan kemurnian ajarannya, sebagai bukti akan kebenaran dan keabadian ajaran keagamaan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya. Sejarah telah merekam bahwa ajaran agama ini dapat diterima oleh seluruh kalangan baik yang berkulit putih maupun hitam, baik mereka kalangan Arab maupun non arab, dari Kota Suci Makkah dan Madinah telah berhasil memancarkan cahaya perdamaian yang bernama Islam ke seluruh penjuru dunia hingga sampai ke pelosok tanah air.

Pengamalan agama yang melekat pada diri setiap muslim telah menjadi identitas serta karakter dari buah ajaran keagamaan itu sendiri, sehingga kemanapun kita pergi maka kita akan menemukan kekhasan dan kesamaan pengamalan keagamaan karena memang ajaran Islam bersumber dari yang satu, kitab suci yang satu, nabi yang satu, tuhan yang satu. Sehingga nabi melalui sabdanya telah mempersaudarakan setiap manusia atas dasar kesamaan iman, yang membedakan antara satu manusia dengan yang lainnya hanyalah tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt.

Isra' dan Mi'raj dilaksanakan di Kabupaten Mandailing Natal secara tradisional berdasarkan kebiasaan yang sudah berlangsung sejak turun temurun. Peringatan ini dilakukan pada bulan Rajab setiap tahunnya baik secara kelompok, lembaga instansi pemerintah, lembaga pendidikan bahkan oleh pengurus masjid di tingkat RT dan RW. Pada umumnya kegiatan ini dilakukan dengan berkumpul di masjid atau di lapangan terbuka untuk mendengarkan ceramah dari seorang tuan guru. Sebelum ceramah dimulai, biasanya akan dilakukan pembacaan *qashidah burdah* dan selawat serta puji-pujian atas Nabi Muhammad saw. Adapun susunan acara peringatan Isra Mi'raj ini dimulai dengan pembacaan selawat *burdah* sambil menunggu kehadiran khalayak. Baru kemudian pembukaan oleh moderator, pembacaan kalam ilahi lalu sambutan-sambutan dari para *batobangon* dan pembacaan zikir *ghirosul jannah* dan penyampaian *tausiyah*/ceramah tentang sejarah

Isra' dan Mi'raj dan diakhiri dengan doa dan jamuan makan yang dibawa oleh masing-masing masyarakat dari rumah.

Adapun instansi pemerintah saat melaksanakan peringatan Isra' Mi'raj, Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal akan membuat acara lebih besar dan meriah, yang biasanya dilakukan di masjid Agung Nur 'Ala Nur dan diikuti oleh seluruh ASN dan masyarakat umum yang berdomisili di seputaran Kota Panyabungan. Di lingkungan sekolah-sekolah juga mengadakan kegiatan yang sama atas dasar edaran dan himbauan dari kepala sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa dan para guru. Peingatan Isra' Mi'raj di sekolah nampak sedikit berbeda, di mana pihak sekolah biasanya mengadakan pertandingan (*musabaqah*) seperti cerdas cermat, lomba puisi, lomba nasyid, lomba azan dan berbagai jenis lomba lainnya selain kegiatan mendengarkan ceramah dari tuan guru. Peringatan Isra' Mi'raj ini merata sampai ke tingkat RT dan RW yang dilaksanakan secara meriah dan sudah dilakukan secara turun temurun.

### **Isra' Mi'raj sebuah Tradisi atau Kepercayaan?**

Pertanyaan ini kemudian muncul mengingat kegiatan ini sudah dilakukan sejak turun temurun namun faktanya bahwa masih banyak kalangan masyarakat yang belum mengamalkan ajaran yang terkandung dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj yaitu menjaga salat lima waktu. Keberadaan masjid dan lembaga pendidikan keagamaan ternyata memiliki sisi lain bahwa fenomena masyarakat belum sepenuhnya terbentuk dalam konteks pengamalan ajaran Islam secara *kaffah*.

Bagi kelompok masyarakat perkotaan memandang peringatan Isra' dan Mi'raj sebagai bentuk pemborosan dan membuang waktu, bahkan ada kalangan yang menganggap perbuatan ini termasuk *bid'ah* yang harus ditinggalkan dan dijauhi pemahaman ini tentu sudah terkontaminasi oleh ajaran wahabi yang suka menyesatkan dan memb<sup>id</sup>ahkan ajaran yang berada di

luar kelompok mereka.<sup>24</sup> Di sisi lain, pemaksaan yang terjadi dalam bentuk himbauan berulang dari toa masjid atau surat edaran instansi dan pengumuman di lembaga pendidikan yang dianggap sebagai bentuk interpersi keyakinan keagamaan dan juga masuk pada praktik pemaksaan yang oleh sebagian pihak dianggap sebagai sesuatu yang memberatkan.

Perlu dipahami bahwa perayaan Isra' Mi'raj di Mandailing Natal sudah masuk ke ranah budaya dan peninggalan ajaran nenek moyang. Kebutuhan akan tradisi ini dianggap menjadi penting karena generasi *millenial* saat ini sudah tergerus oleh budaya barat dan pemahaman yang bersifat skeptis yang menjauhkan mereka dari pengamalan ajaran keagamaan sehingga peringatan kegiatan ini diyakini sebagai salah satu upaya pembentukan karakter pada generasi muda zaman ini.<sup>25</sup>

Dengan realitas seperti ini menjadikan cara pandang, sebuah kepercayaan bahwa peringatan Isra' Mi'raj di Kabupaten Mandailing Natal menjadi sangat penting untuk dipertahankan guna membentuk karakter masyarakat. Hal ini tercermin pada keberhasilan para pendahulu tentang peran *Naposo Nauli Bulung* dalam meningkatkan pengamalan keagamaan melalui pendekatan Isra' dan Mi'raj. Seorang pakar ternama G.E.Von Grunebe menyatakan bahwa setiap komunitas yang didatangi oleh Islam lambat laut akan mampu mengamalkan keislaman itu sendiri yang hal ini berbeda dengan tipologi kekuasaan Yunani Kuno.<sup>26</sup>

Peranan dan kedudukan Isra' dan Mi'raj bagi masyarakat muslim Mandailing memiliki nilai ritual keagamaan yang menjelaskan tentang betapa tinggi dan mulianya kedudukan

---

<sup>24</sup> Ahmad Shidqi, "Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (1970): 109, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.109-130>.

<sup>25</sup> Rifqi Muntaqo and Alfin Musfiah, "Tradisi Isra' Mi'raj Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Generasi Millenial," *Paramurabi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018).

<sup>26</sup> G.E.Von Grunebe, *Islam Dan Budaya* (Jakarta: Kencana, 1983), hal. 21–23.

manusia yang sudah menjadi tradisi kebudayaan bagi masyarakat itu sendiri. Kebudayaan secara makna juga diyakini sebagai fitrah, potensi yang humanis, dan kekuatan yang bersifat alamiah yang terhubung dengan potret kehidupan nabi dan sahabat dalam mengajarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga peringatan Isra' Mi'raj merupakan ajaran keagamaan yang telah dikuatkan dengan semangat menjaga adat istiadat dan budaya luhur yang sudah diwarikan dari setiap generasi.

## **Isra' dan Mi'raj sebagai Proses Penanaman Nilai**

### **a. Perkara Iman**

Iman artinya percaya/yakin. Peristiwa Isra' dan Mi'raj diperingati memiliki tujuan untuk mengenang perjalanan spiritual yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Meyakini segala sesuatu yang datang dari nabi adalah bagian integral dari nilai keimanan itu sendiri, dan memisahkan sebagian dan mengambil sebagian yang datang dari nabi adalah bentuk kesuraman iman yang bisa menjatuhkan pelakunya kepada dosa besar.

Dalam keyakinan umat Islam, kita perlu mengenal nabi bukan hanya sekedar penerimaan akal fikiran saja, namun juga penerimaan dengan hati yang terlihat dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku. Inilah yang tergambar pada sosok sahabat yang bernama Abu Bakar yang diberi gelar al-Shiddiq karena pembenaran yang ditunjukkan tulus dari hati dan disertai dengan pembelaan dengan kata-kata “Andaikan saja Nabi Muhammad menceritakan peristiwa melebihi dari apa yang disampaikan tentang Isra' ini maka sungguh aku akan tetap mempercayainya”. Hal inilah yang perlu ditanamkan di hati setiap orang yang beriman, bahwa peristiwa Isra' adalah perkara iman, bagi siapa saja yang ingin melangitkan hatinya dengan iman, hendaknya mempercayai setiap apa yang datang dari sosok Nabi Muhammad saw. tanpa perlu ditakar dengan akal atau perasaan.

Iman tentu akan menjadi sempurna bila telah mencakup tiga hal, yaitu mempercayainya dengan hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengamalkannya dengan anggota badan. Inilah yang konsep keimanan di mana Nabi Muhammad saw. pernah mengatakan kepada para sahabatnya bahwa tahukah kalian siapa yang paling menakjubkan imannya? Maka sahabat menjawab adalah imannya para malaikat, kemudian para nabi dan selanjutnya keimanan para sahabat. Ternyata dari sudut pandang nabi bahwa yang paling menakjubkan imannya adalah bukan dari kalangan malaikat, bukan juga nabi dan sahabat melainkan iman orang-orang yang datang setelah masa nabi dan sahabat yang mereka tidak pernah berjumpa dengan nabi dan sahabat, tapi mereka beriman dengan ajaran kenabian dan berpegang teguh dengan ajaran tersebut.<sup>27</sup>

#### **b. Perkara Islam yaitu Perintah Salat**

Kita meyakini bahwa salat yang dilakukan diharapkan mampu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Selain itu bagi pelaku salat akan mendapatkan ketenangan batin, kesehatan jasmani dan kejernihan rohani dibanding dengan orang yang enggan melaksanakan salat. Karakter manusia dengan sendirinya akan menjadi terbentuk sebagai hasil dari pengamalan ajaran keagamaan.<sup>28</sup> Salat diyakini mampu membersihkan hati dan diri manusia. Hal ini tergambar dalam hadis Nabi Muhammad saw.,

“Andaikan saja engkau melihat ada sungai di depan rumah seseorang dan dia mandi sehari semalam sebanyak lima kali, apakah masih ada kotoran yang tersisa dalam tubuhnya?”

---

<sup>27</sup> Jalaluddin Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mansur Fi at-Tafsir Al-Ma'sur* (Bairut: Darul Kutub Ailmiah, Libanon, 2000), hal. 187.

<sup>28</sup> Jamal Abd. Nasir, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru Dan Murid Dalam Perspektif Kisah Musa Dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82,” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 15, no. 1 (2018): 173, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v15i1.1916>.

Tentu tidak, begitulah perumpaan bagi penjaga perintah salat lima waktu.”<sup>29</sup>

Salat juga memiliki banyak keutamaan. Redaksi pewajibannya disebutkan dalam al-Qur’an, hadis nabi dan ijma’ para ulama dan yang mengingkari kewajiban salat dihukumi sebagai orang yang telah keluar dari Islam dan hal ini berdasarkan konsensus seluruh ulama. Sehingga perkara salat termasuk amalan yang pertama kali dihisab pada hari perhitungan (akhirat kelak), jika salatnya baik, maka ia termasuk golongan yang beruntung dan terpuji, apabila salatnya kurang baik, maka akan diambil pahala salat sunah yang pernah dikerjakannya semasa hidupnya sebagai penyempurna kekurangan pahala salat wajibnya.<sup>30</sup> Praktek salat juga termasuk pembeda antara mukmin dengan kafir. Nabi Muhammad saw. bersabda, “Perbedaan antara seorang mukmin dengan kafir adalah salat.<sup>31</sup> Barangsiapa yang mampu menjaga salatnya maka dia telah menjaga tiang agamanya, dan barangsiapa yang meninggalkan salatnya maka dia telah meninggalkan perannya menjaga tiang agama.

Sebelum peristiwa Isra’ dan Mi’raj, salat telah dilakukan tapi hanya pada salat subuh dan salat isya, itupun jumlah raka’atnya hanya dua raka’at saja.<sup>32</sup> Kemudian Nabi Muhammad saw. menerima perintah salat yang sempurna setelah melakukan Isra’ Mi’raj yang awalnya berjumlah lima puluh raka’at, namun karena kasih sayang Nabi terhadap umatnya yang tubuh mereka kecil-kecil, usia mereka sangat pendek yang berbeda dengan umat-umat para nabi sebelumnya sehingga jumlah raka’at berkurang drastis menjadi lima kali sehari semalam.

---

<sup>29</sup> Abi Abdullah Muhammad Ismail, *Sahib Bukhari, Sahib Bukhari*, vol. 1, 1985, hal. 760.

<sup>30</sup> Iwan Marwan and Wildan Taufiq, “THE STUDY OF NARRATIVE SEMIOTICS IN THE STORY OF ISRA MI’RAJ,” *Humanus* 18, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24036/humanus.v18i1.104066>.

<sup>31</sup> Al-Tirmizi, *Sahib Sunan Al-Tirmizi*, hal. 411.

<sup>32</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar Al-’asqalani, *Fathul Bari, Vol 3* (Riyad: Darussalam, 1991), hal. 313.



### c. Nilai Jujur dan adil

*Al-Sidqu wal 'adalah* dua sikap yang tergambar jelas pada proses Isra' dan Mi'raj. Hal ini diharapkan mampu ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, bahwa kesalehan sosial akan dapat dirasakan bila setiap individu mampu menerapkan perilaku jujur dan adil dalam praktek muamalahnya, proporsional dan objektif dalam memandang dan menyikapi setiap kejadian. Jujur dan adil bukan hanya diterapkan saat memperjuangkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, namun juga berlaku umum bahkan kepada alam sekalipun. Sikap adil sebuah tuntutan apalagi bagi seorang penguasa, hakim, pemimpin, kepala keluarga dan orang yang berhak memberi fatwa (*mujtahid*).<sup>33</sup>

### d. Sabar dan Patuh

Peristiwa Isra' dan Mi'raj terjadi di saat Nabi sedang tertimpa musibah. Kesabaran yang dilakukan Nabi sebagai pemicu terkuat terjadinya Isra' dan Mi'raj sebagai bentuk penghiburan yang diberikan Allah atas Nabi. Sebab semua perintah agama dalam Islam diterima Nabi di bumi kecuali perintah salat. Diperjalanan kurang dari satu malam melintasi berbagai tempat yang mulia, dijumpakan dengan orang-orang mulia (para nabi) dan ditemani oleh sosok malaikat yang mulia (Jibril) untuk bertemu dengan zat yang Maha Mulia yaitu Allah Swt. di tempat yang mulia yaitu di atas langit.<sup>34</sup>

Walaupun para ahli tafsir berbeda pandangan tentang apakah yang berisra' mi'raj itu ruh Nabi atau ruh dan jasad Nabi walaupun pendapat yang paling kuat menyatakan ruh beserta jasad, namun yang pasti adalah peristiwa ini bersifat *hakiki* bukan *majazi* yang

---

<sup>33</sup> Fahmi Salim Muchotob Hamzah, Ahmad Sobari, "Pengantar Studi Aswaja AN-Nadhliyah," 2017, hal. 27.

<sup>34</sup> Rahmati, "THE JOURNEY OF ISRA' AND MI'RAJ IN QURAN AND SCIENCE PERSPECTIVE."

wajib diimani oleh setiap orang yang beriman.<sup>35</sup> Walaupun kejadian seperti ini sangat sulit diterima oleh akal pikiran orang-orang yang hidup di zaman Nabi, namun zaman saat manusia mengenal sains dan teknologi kejadian seperti ini sangat mungkin terjadi.<sup>36</sup>

Dalam catatan sejarah juga menyebutkan bahwa pagi hari setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, tokoh kafir Quraisy yang bernama Abu Jahal menghampiri Nabi Muhammad saw., melihat wajah Nabi yang tampak kurang tenang mendorong Abu Jahal bertanya tentang apakah sesuatu telah terjadi pada Nabi, lantas Nabi pun menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya dan Abu Jahal pun dengan spontan menuduh Nabi telah berdusta dalam hatinya dan meminta Nabi untuk berkenan menyampaikan peristiwa ini kepada orang-orang Makkah dengan tujuan ingin mempermalukan Nabi. Saat Nabi mengisahkan peristiwa ini dan menyebutkan setiap kejadian dan perjumpaan dengan para nabi-nabi dengan detil, membuat penduduk Makkah keheranan. Mereka membenarkan dengan sosok yang digambarkan Nabi, namun mengingkari kebenaran perjalanan yang dialami Nabi. Muncullah sosok Abu Bakar sebagai orang yang terpandang lagi berkedudukan di mata orang Quraisy membenarkan seluruh kisah yang disampaikan Nabi.<sup>37</sup> Inilah bentuk sabar dan kepatuhan, bahwa kedua sikap terpuji ini akan senantiasa membuat pelakunya tetap mulia di sisi Allah dan makhlukNya.

---

<sup>35</sup> Abdul Haris, "TAFSIR TENTANG PERISTIWA ISRA' MI'RAJ," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.22>.

<sup>36</sup> Aceng Zakaria, "ISRA MI'RAJ SEBAGAI PERJALANAN RELIGI: STUDI ANALISIS PERISTIWA ISRA MI'RAJ NABI MUHAMMAD MENURUT AL QUR'AN DAN HADITS," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 01 (2019), <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.428>.

<sup>37</sup> Himatul Istiqomah and Muhammad Ihsan Sholeh, "The Concept of Buraq in the Events of Isra' Mi'raj: Literature and Physics Perspective," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.29240/ajis.v5i1.1373>.

### **e. Ajaran Islam Sejalan dengan Rasionalitas dan Fitrah Manusia**

Manusia sebagai makhluk yang berakal menjadikan sosok penciptaan manusia teramat istimewa dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Dalam tinjauan Tasawuf Falsafi, peristiwa Isra' dan Mi'raj adalah sesuatu yang sangat rasional namun tidak didukung dengan pencocokan sains dan literatur karya manusia, sebab kejadian ini murni kekuasaan Allah tanpa campur tangan makhluk.<sup>38</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwa peristiwa Isra' dan Mi'raj merupakan peristiwa yang sangat agung dengan memperjalankan orang yang agung yang kisahnya di-abjadiah dalam al-Qur'an dan hadis serta isi dan kandungannya sudah sepatutnya diterapkan dan dipedomani oleh setiap masyarakat muslim di berbagai belahan dunia pada umumnya dan masyarakat Mandailing Natal pada khususnya.

### **Isra' Mi'raj dalam Pandangan Ulama Nusantara**

Para tokoh bangsa dan alim ulama di tanah air juga tidak luput dari kegiatan menyebarkan ajaran keagamaan termasuk melestarikan ajaran peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Besar Muhammad saw. Bahkan potret peringatan ini dapat kita saksikan berlaku diseluruh wilayah tanah air hingga ke pelosok desa. Ini mencerminkan bahwa para ulama di tanah air memiliki frekuensi keyakinan yang sama dan semangat untuk menjaga dan menyebarkannya kepada seluruh masyarakat muslim di tanah air. Berikut beberapa pandangan ulama tanah air tentang peringatan Isra' Mi'raj.

---

<sup>38</sup> Marwan and Taufiq, "THE STUDY OF NARRATIVE SEMIOTICS IN THE STORY OF ISRA MI'RAJ."

## **K.H. Ma'ruf Amin Wakil Presiden RI**

Isra' Mi'raj merupakan peristiwa penting dan monumental bagi umat Islam seluruh dunia. Bagi Nabi Muhammad saw. perjalanan Isra' Mi'raj adalah peristiwa spiritual yang dirancang oleh Allah swt. untuk menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah berdasarkan firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 1.<sup>39</sup>

## **Buya Yahya Pengasuh al-Bahjah**

Isra' Mi'raj adalah ajaran yang agung karena menyebut dan mengenang kisah manusia agung yaitu kisah Isra' dan Mi'raj".<sup>40</sup>

Ulama kalangan *abli sunah wal jama'ah* dari berbagai belahan dunia meyakini bahwa peringatan Isra' dan Mi'raj bagian daripada ibadah yang disyariatkan, sehingga masyarakat muslim di seluruh penjuru dunia senantiasa memperingati peristiwa yang agung ini untuk dijadikan sebagai motivasi dan spirit beribadah terutama dalam hal menjaga salat lima waktu.

Isra' dan Mi'raj tentu menggambarkan peristiwa yang teramat besar yang dianggap oleh sebagian besar penduduk Makkah sebagai peristiwa yang *irasional* karena super cepatnya perjalanan yang kurang dari satu malam namun menuntaskan wisata rohani (*spiritual journey*) dari Masjid al-Haram-Baitul Maqdis Palestina-*sidratul muntaba* (langit) dan kembali lagi ke Kota Makkah.<sup>41</sup>

Indonesia yang memiliki jumlah penduduk mayoritas memeluk agama Islam tentu peristiwa keagamaan seperti ini sudah menjadi kebiasaan dan ritual tahunan seluruh pelosok negeri dalam memperingati peristiwa ini sehingga dalam peraturan bernegara

---

<sup>39</sup> Kemenag RI, "Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW Tingkat Kenegaraan Tahun 2021M/1442H Pada" (Jakarta, Indonesia, 2021), <https://www.youtube.com/watch?v=k9bkSqQ7Wko>.

<sup>40</sup> Al-Bahjah Channel, "Al-Bahjah Tv" (Jawa Barat, Indonesia, 2020), <https://www.youtube.com/watch?v=63E9xCZYjSc>.

<sup>41</sup> Mubib Abdul Wahab, "Semiotika Isra' Mikraj," *Kolom Opini Koran Sindo*, 2015.

telah menetapkan peringatan Isra' dan Mi'raj sebagai hari libur nasional. Pada umumnya, kegiatan memperingati Isra' dan Mi'raj ini dilakukan di Masjid ataupun di tanah lapang, diisi dengan ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh agama yang diundang dari dalam maupun luar kota dan dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat.

### **Prof. Dr. M. Qurasy Shihab**

Jika kita cermati, maka sungguh penetapan kapan pastinya peristiwa Isra' dan Mi'raj ini terjadi, maka kita tidak akan temukan pandangan yang secara pasti menyatakan kapan peristiwa itu terjadi, melainkan yang ada adalah perbedaan kalangan para ulama tentang penetapan peristiwa ini. Quraish Shihab: "Populer di tengah masyarakat kita bahwa Isra' Mi'raj itu terjadi pada tanggal 27 Rajab. Berkaitan dengan sejarah kita akan temukan kelonggaran di kalangan para ulama, sehingga terjadi perbedaan pandangan tentang kapan terjadinya peristiwa Isra' dan Mi'raj. Ada sekitar 15 pendapat kapan terjadinya Isra' dan Mi'raj, ada yang berpendapat di bulan Rabiul awal saat Nabi dilantik sebagai nabi, ada yang mengatakan di bulan Ramadhan, ada yang berkata tahun sepuluh hijriah, ada yang berkata setahun sebelum Nabi berhijrah. Macam-macam pendapat. Saya tidak tau persis apa pertimbangannya sehingga diambil (ditetapkan) tanggal 27 Rajab, hanya kita mau lihat yang pasti telah terjadi peristiwa Isra' dan Mi'raj."<sup>42</sup>

### **Tuan Guru Mahmuddin Pasaribu**

Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Mandailing Natal yaitu Tuan Guru Mahmuddin Pasaribu mengatakan:

"Memperingati Isra' dan Mi'raj adalah perkara yang sangat dianjurkan dalam agama, kemaslahatan yang dicapai dalam kegiatan ini sangat besar terutama dalam memberikan

---

<sup>42</sup> M.Quraish Shihab, "Isra' Mi'raj" (Jakarta, Indonesia, 2019), <https://www.youtube.com/watch?v=VDwaBmQuiwY>.

pemahaman hukum Islam melalui cerita/kisah.” (Pasaribu: 2021)

Keterangan dari para ulama rujukan umat di atas menunjukkan bahwa kegiatan Isra’ Mi’raj ini merupakan bagian ajaran agama Islam yang harus dijaga eksistensinya.

## **Penutup**

Pada dasarnya, setiap karakter pasti melekat dalam setiap pribadi individu. Karakter muncul sebagai manifestasi kepribadian seseorang. Setidaknya ada tiga komponen yang diperlukan dalam pembentukan karakter. *Pertama*, pengetahuan tentang moral (*moral knowledge*). *kedua*, perasaan yang membangkitkan firasat moral (*emosional*). *Ketiga*, tingkah laku sebagai cerminan moral (*moral action*). Ketiga komponen ini dapat dibangun dengan pendekatan agama terutama nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa Isra’ dan Mi’raj Nabi Besar Muhammad saw. sehingga memperingati peristiwa ini dianggap perlu dilakukan berulang setiap tahunnya sebagai bentuk penanaman moral yang luhur, spirit ibadah dan spirit kesolehan sosial sebagai wujud umat pertengahan (*ummatan wasathan/umat wasathiyah*).

Peringatan Isra’ Mi’raj di Kabupaten Mandailing Natal yang dilaksanakan pada bulan Rajab setiap tahunnya merupakan kekhasan dan karakter lokal yang bernuansakan syiar Islam yang melekat pada masyarakat muslim Mandailing Natal sejak turun temurun sehingga secara tidak langsung diyakini sebagai momentum untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan semangat pengamalan bagi kalangan masyarakat di Kabupaten ini.

Bagi Masyarakat Mandailing Natal yang memiliki slogan sebagai negeri beradat, taat beribadat, yang secara historis sosiologis, praktik peringatan Isra’ dan Mi’raj ini perlu terus dipertahankan dan dilestarikan yang tentu harus berbanding lurus dengan komitmen menjaga salat lima waktu dan perintah agama lainnya.

## Daftar Pustaka

- Al-'asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fathul Bari. Maktabah Syamilah*. Riyad: Darussalam, 1991.
- Al-Bahjah Channel. "Al-Bahjah Tv." Jawa Barat, Indonesia, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=63E9xCZYjSc>.
- Al-Maqdisi, Ibn Qudamah. *Syarab Lum'atul I'tiqad*. Bairut: Darul Kutub Ailmiah, Libanon, 1999.
- Al-Tirmizi, Abu 'Isa. *Sabih Sunan Al-Tirmizi*, 1998.
- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir As-Sa'di*, 2003.
- as-Suyuthi, Jalaluddin Jalaluddin. *Ad-Durr Al-Mansur Fi at-Tafsir Al-Ma'sur*. Bairut: Darul Kutub Ailmiah, Libanon, 2000.
- . *Istinbath At-Tanzil*. Riyad: As-Salam, Dar, 2000.
- Batubara, Dahlan. "Sejumlah Pesantren Di Madina Kerjasama Dengan Yayasan Mataniari." *Seputar Madina*. July 2020.
- Daulay, Muhammad Roihan. "PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU RELEVANSINYA DALAM REGENERASI ULAMA DI KABUPATEN MANDAILING NATAL." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1114>.
- Depag, RI. *Alquran Dan Terjemahan. Al-Qur'an Terjemahan*, 2007.
- G.E.Von Grunebe. *Islam Dan Budaya*. Jakarta: Kencana, 1983.
- Hakim, Uky Firmansyah Rahman. "Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2 (December 30, 2019): 168. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2469>.
- Haris, Abdul. "TAFSIR TENTANG PERISTIWA ISRA' MI'RAJ." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.22>.
- Ismail, Abi Abdullah Muhammad. *Sabih Bukhari. Sabih Bukhari*. Vol. 1, 1985.
- Istiqomah, Himatul, and Muhammad Ihsan Sholeh. "The Concept of Buraq in the Events of Isra' Mi'raj: Literature and Physics

- Perspective.” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.29240/ajis.v5i1.1373>.
- Keciptakaryaan, Pembuatan RPI2JM, and Kabupaten Mandailing Natal. *PROFIL KABUPATEN MANDAILING NATAL*, issued 2021.
- Kemenag RI. “Peringatan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW Tingkat Kenegaraan Tahun 2021M/1442H Pada.” Jakarta, Indonesia, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=k9bkSqQ7Wko>.
- Kemendikbud. “Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2021,” 2021.
- Lexi, J., and M M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2010. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- M.Quraish Shihab. “Isra’ Mi’raj.” Jakarta, Indonesia, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=VDwaBmQuiwY>.
- Malik bin Anas. *Syarh Al-Muwatho’ Lil Imam Malik*. Edited by Cairo Dar al-Hadis. Mesir, 1993.
- Marwan, Iwan, and Wildan Taufiq. “THE STUDY OF NARRATIVE SEMIOTICS IN THE STORY OF ISRA MPRAJ.” *Humanus* 18, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24036/humanus.v18i1.104066>.
- Misbakhudin, Misbakhudin. “ISRA’ MPRAJ SEBAGAI MUKJIZAT AKAL (Upaya Memahami Qs. Al-Isra’ Ayat 1).” *RELIGIA* 15, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.120>.
- Mubib Abdul Wahab. “Semiotika Isra’ Mikraj.” *Kolom Opini Koran Sindo*, 2015.
- Muchotob Hamzah, Ahmad Sobari, Fahmi Salim. “Pengantar Studi Aswaja AN-Nadhliyah,” 2017.
- Muhammad Nasib ar-Rifa’i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, 1999.
- Muntaqo, Rifqi, and Alfin Musfiah. “Tradisi Isra’ Mi’raj Sebagai



- Upaya Pembentukan Karakter Generasi Millenial.” *Paramurabi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018).
- Muslim. *Sahib Muslim. Musaqab*. Riyad: Darussalam, 2007.
- Nasir, Jamal Abd. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru Dan Murid Dalam Perspektif Kisah Musa Dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 15, no. 1 (2018): 173. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v15i1.1916>.
- Natal, Pemerintah Kabupaten Mandailing. “Sejarah Mandailing Natal.” *Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal*, 2021. <https://doi.org/https://berita.madina.go.id/sejarah-dan-budaya/>.
- Putra, Dedisyah. “Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Hukum Islam.” *El Abli: Jurnal Hukum Keluarga Islam* I, no. 2 (2020): 1–16.
- Rahmati, Rahmati. “THE JOURNEY OF ISRA' AND MI'RAJ IN QURAN AND SCIENCE PERSPECTIVE.” *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.20859/jar.v4i2.143>.
- Safiyurrahman Mubarak Fury. *Ar-Raibiqul Makbtum*. Riyad: Maktabah al-Obeekan, 2000.
- Shidqi, Ahmad. “Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (1970): 109. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.109-130>.
- Siregar, Fatahuddin Aziz. “Antara Hukum Islam Dan Adat; Sistem Baru Pembagian Harta Warisan.” *Jurnal El-Qanunij: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24952/el-qonunij.v5i2.2073>.
- Suharismi Arikunto. *Dasar – Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1985.
- Zakaria, Aceng. “ISRA MI'RAJ SEBAGAI PERJALANAN RELIGI: STUDI ANALISIS PERISTIWA ISRA MI'RAJ NABI MUHAMMAD MENURUT AL QUR'AN DAN HADITS.” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4,

Dedisyah Putra dan Asrul Hamid

no. 01 (2019). <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.428>.